

FAKTOR, PRINSIP, DAN DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS MULTIKULTURAL

Mar'atus Sholikhah¹, Ida Zahara Adibah², Ahmad Syarif Hidayatullah³, Lutfi
Chumairoh⁴, Wahyu Nugroho⁵

Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI^{1,2,3,4}, Sekolah Tinggi Ilmu bahasa
Arab Ar Raayah Sukabumi⁵

e-mail : marsya.marsya223@gmail.com¹, idazahraadibah@gmail.com²,
lutfichumairoh@gmail.com⁴, nugrahanugra54@gmail.com⁵

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang mampu merespons keberagaman budaya menjadi kebutuhan mendesak di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi, prinsip-prinsip dasar, serta desain pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dari sumber-sumber ilmiah terkini. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis multikultural dipengaruhi oleh keberagaman latar belakang peserta didik, dinamika sosial, serta perkembangan zaman. Prinsip-prinsip utama yang mendasari pengembangannya meliputi relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, dan efisiensi. Sementara itu, desain kurikulum disusun melalui langkah-langkah yang melibatkan identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan materi, pemilihan metode pembelajaran yang partisipatif, serta evaluasi yang menyeluruh. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk peserta didik yang inklusif, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: *Kurikulum PAI, Multikultural, Pengembangan Kurikulum.*

ABSTRACT

The development of Islamic religious education curriculum that is responsive to cultural diversity is an urgent need in Indonesia's pluralistic society. This study aims to examine the influencing factors, fundamental principles, and the design of a multicultural-based Islamic religious education curriculum. A descriptive qualitative approach was employed, using literature review techniques from recent scholarly sources. Data were analyzed through systematic reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the development of a multicultural-based curriculum is influenced by the diversity of students' backgrounds, social dynamics, and evolving times. The main principles underlying the development include relevance, flexibility, continuity, and efficiency. Meanwhile, the curriculum design is developed through steps that involve identifying needs, formulating objectives, selecting materials, choosing participatory learning methods, and conducting a comprehensive evaluation. The study concludes that a multicultural-based Islamic religious education curriculum serves as a strategic tool to shape inclusive, tolerant students capable of living harmoniously within a diverse society.

Keyword: *PAI Curriculum, Multicultural, Curriculum Development.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai satu negara dengan keberagaman agama, etnis dan budaya, seringkali menghadapi tantangan dalam prosesnya membangun pendidikan yang inklusif dan harmonis. Untuk menjawab tantangan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dinilai memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan menghargai perbedaan (Suryawan, 2024). Ma'arif (2017) menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai multikultural jika disampaikan dengan pendekatan yang moderat dan dialogis. Selain itu, menurut Zamroni (2020), implementasi pendidikan agama yang inklusif dapat memperkuat sikap saling menghormati dan mencegah munculnya konflik berbasis identitas.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural menjadi penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang responsif terhadap keberagaman. Kurikulum yang demikian tidak hanya mengajarkan ajaran agama Islam secara tekstual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan kerjasama lintas budaya. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan multikultural yang menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan dan upaya untuk mengurangi prasangka (*prejudice reduction*) melalui pendidikan. Kurikulum PAI berbasis multikultural dapat membangun rasa saling percaya, saling memahami, dan menjaga rasa saling menghormati di antara siswa (Mas'udi, 2021). Selain itu, Verona (2023) menekankan pentingnya integrasi materi PAI dengan konteks budaya lokal untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Prinsip dasar pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural mencakup penghargaan terhadap nilai-nilai universal dalam Islam sekaligus adaptasi terhadap konteks lokal yang beragam. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran agama secara komprehensif tanpa mengabaikan keanekaragaman budaya yang ada di sekitarnya. Selain itu, desain kurikulum yang memperhatikan aspek multikultural harus mampu menjembatani perbedaan tersebut melalui materi pembelajaran, metode, dan evaluasi yang relevan dengan kondisi sosial budaya peserta didik (Verona, 2023). Menurut Hasan (2019), pendekatan multikultural dalam pendidikan agama menjadi landasan penting dalam membentuk kesadaran akan kemajemukan dan memperkuat integrasi sosial. Sementara itu, Ibrahim (2021) menekankan bahwa kurikulum PAI yang inklusif perlu dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter yang terbuka dan dialogis. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi dokumen formal, melainkan juga sarana nyata untuk membangun sikap saling menghormati dan toleransi antar siswa.

Namun, meskipun pentingnya pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural telah diakui, dalam implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan yang beragam. Kurangnya pemahaman guru tentang konsep multikultural, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan kebijakan menjadi beberapa hambatan dalam penerapannya. Perkembangan globalisasi yang pesat juga membawa perubahan signifikan dalam interaksi sosial antar budaya, sehingga pendidikan PAI dituntut mampu menjawab tantangan tersebut dengan memberikan pemahaman yang luas tentang keberagaman (Maulida & Mubin, 2024). Globalisasi tidak hanya menghadirkan peluang tetapi juga potensi konflik budaya yang perlu diantisipasi melalui pendekatan kurikulum yang inklusif dan menghargai pluralitas. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum PAI harus mengedepankan prinsip multikulturalisme agar mampu mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang toleran dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat majemuk (Suryawan, 2024).

Kendala dalam pengembangan dan implementasi kurikulum PAI multikultural juga perlu mendapat perhatian serius, terutama dari sisi sumber daya manusia dan kebijakan pendidikan. Kurangnya pelatihan guru dalam memahami konsep multikultural dan penerapannya dalam pembelajaran menjadi salah satu hambatan utama. Selain itu, keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan nilai multikultural dan dukungan kebijakan yang belum optimal turut menghambat proses transformasi kurikulum ini (Suryawan, 2024). Sebagaimana disampaikan oleh Fauzi (2020), salah satu tantangan utama dalam pendidikan multikultural adalah ketidaksiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam proses belajar mengajar. Di sisi lain, menurut Mulyadi (2021), dukungan regulasi yang konsisten dan berbasis realitas sosial sangat dibutuhkan agar implementasi kurikulum multikultural tidak berhenti sebatas wacana. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam mengenai faktor, prinsip, dan desain kurikulum ini sangat penting sebagai landasan untuk mengembangkan kurikulum PAI yang responsif dan adaptif terhadap tantangan sosial budaya masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam faktor, prinsip, serta desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, khususnya dalam lingkungan pendidikan yang multikultural (Moleong, 2016).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka (*library research*), yang melibatkan penelusuran literatur akademik dari buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelusuran dilakukan melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, Garuda Ristekbrin, dan Scopus, dengan menggunakan kata kunci: “*kurikulum PAI multikultural*”, “*pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*”, “*prinsip kurikulum multikultural*”, “*pendidikan Islam dan toleransi*”, “*desain kurikulum inklusif*”, dan “*nilai-nilai multikultural dalam PAI*”. Dari hasil penelusuran tersebut, dipilih dan dianalisis 13 sumber utama yang dianggap relevan dan representatif. Kajian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu Faktor-Faktor Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural, Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural, dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural. Teknik ini dipilih untuk memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis yang mendalam terkait kurikulum PAI berbasis multicultural (Rajabiah & Wardan, 2024). Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan makna dari isi literatur yang dikaji secara sistematis. Prosedur analisis yang digunakan meliputi:

1. Reduksi data, dengan memilih informasi relevan dari literatur yang tersedia.
2. Penyajian data dalam bentuk naratif dan tematik untuk mempermudah penarikan makna dan hubungan antar variabel.
3. Penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui interpretasi kritis terhadap data yang telah disusun (Sugiyono, 2022).

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi nilai-nilai, strategi pembelajaran, serta hambatan dan peluang dalam pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap keberagaman budaya. Adapun keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai literatur untuk memastikan konsistensi informasi (Sugiyono, 2022). Validitas isi juga diperkuat dengan merujuk pada hasil penelitian empiris dan pendapat para pakar dalam bidang pendidikan multikultural dan kurikulum PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural

Bahasan Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, namun secara umum faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pemahaman terhadap kedua faktor ini sangat penting untuk merancang kurikulum yang responsif terhadap keberagaman budaya dan kebutuhan peserta didik.

Faktor internal mencakup elemen-elemen yang berasal dari dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Salah satu faktor utama adalah kompetensi pendidik. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai multikultural dan mampu mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran sangat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Namun, seringkali ditemukan bahwa guru belum sepenuhnya memahami atau memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural secara efektif (Masni & Tang, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan dari Nursalim (2022) yang menyatakan bahwa masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam pengembangan kurikulum berbasis multikultural, sehingga implementasinya di kelas menjadi kurang optimal.

Selain itu, visi dan misi lembaga pendidikan juga menjadi faktor penting. Lembaga yang memiliki komitmen terhadap pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan kurikulum PAI berbasis multikultural. Sebaliknya, lembaga yang belum memiliki visi yang jelas terkait multikulturalisme mungkin menghadapi kesulitan dalam implementasi kurikulum tersebut. Budaya organisasi dalam lembaga pendidikan juga memengaruhi pengembangan kurikulum. Budaya yang mendukung keragaman dan toleransi akan memfasilitasi penerapan kurikulum multicultural (Masni & Tang, 2024). Namun, jika budaya organisasi cenderung homogen dan kurang terbuka terhadap perbedaan, hal ini dapat menjadi hambatan dalam pengembangan kurikulum yang inklusif.

Faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar lembaga pendidikan yang turut memengaruhi pengembangan kurikulum. Salah satu faktor utama adalah kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Kebijakan yang mendukung pendidikan multikultural akan memberikan landasan yang kuat bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai. Sebaliknya, kebijakan yang kurang mendukung dapat menjadi kendala dalam implementasi kurikulum multikultural. Kebutuhan dan tuntutan masyarakat juga memainkan peran penting. Masyarakat yang beragam secara budaya dan agama menuntut adanya kurikulum yang mampu mencerminkan dan menghargai keberagaman tersebut (Bahri, 2018). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

Selain itu, perkembangan global dan konteks sosial-politik turut memengaruhi pengembangan kurikulum. Globalisasi membawa tantangan dan peluang baru dalam pendidikan, termasuk kebutuhan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dalam konteks global yang multikultural. Konteks sosial-politik, seperti isu-isu toleransi dan keberagaman, juga harus menjadi pertimbangan dalam merancang kurikulum PAI yang responsif terhadap dinamika masyarakat (Bahri, 2018). Sebagaimana disampaikan oleh Haryanto (2020), kurikulum yang adaptif terhadap perubahan global dan realitas sosial di tingkat lokal akan lebih mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam keberagaman.

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural memerlukan landasan prinsip yang kokoh untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut mampu mencerminkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi dalam masyarakat. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman dalam merancang kurikulum yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama Islam, tetapi juga menanamkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan (Arikarani et al., 2025). Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi merupakan salah satu landasan utama dalam pengembangan kurikulum, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural. Prinsip ini menekankan pentingnya kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, dan perkembangan zaman. Dalam era globalisasi dan masyarakat yang semakin majemuk, kurikulum PAI harus mampu menjawab tantangan keberagaman budaya dan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar (Mansur, 2016).

Implementasi prinsip relevansi dalam kurikulum PAI berbasis multikultural bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman agama yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran harus disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang mereka hadapi, seperti isu-isu toleransi, keadilan sosial, dan perdamaian dalam masyarakat yang pluralistic (Mansur, 2016). Seperti yang dikemukakan oleh Anshori (2020), kurikulum PAI yang kontekstual dapat menjadi sarana strategis untuk membentuk kesadaran sosial peserta didik serta membangun kepekaan terhadap perbedaan dan dinamika kehidupan masyarakat modern.

Lebih lanjut, prinsip relevansi juga menuntut agar kurikulum PAI mampu mengakomodasi perkembangan teknologi dan informasi yang pesat. Peserta didik saat ini hidup dalam dunia digital yang penuh dengan berbagai informasi dan pengaruh budaya global. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dirancang untuk membantu mereka memahami dan menyaring informasi tersebut melalui lensa nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Dalam praktiknya, penerapan prinsip relevansi memerlukan keterlibatan aktif dari para pendidik dalam merancang dan mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Hal ini mencakup pemilihan metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif, serta penggunaan sumber belajar yang beragam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Azizah, 2025).

Dengan demikian, prinsip relevansi dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural bukan hanya sekadar konsep teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik pendidikan yang nyata. Hal ini akan memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan sikap peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

b. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural menekankan pentingnya adaptabilitas kurikulum terhadap dinamika sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Fleksibilitas ini memungkinkan kurikulum untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan

konteks lokal, sehingga tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang inklusif dan toleran. Implementasi prinsip fleksibilitas mencakup pemberian ruang bagi pendidik untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan latar belakang budaya, kemampuan, dan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Prasetyo & Hamami, 2020).

Selain itu, fleksibilitas dalam kurikulum PAI berbasis multikultural juga mencakup kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya setempat ke dalam materi pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami ajaran Islam dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari, yang beragam secara budaya dan sosial. Prinsip fleksibilitas juga mendukung pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Dalam era digital, kurikulum PAI perlu memanfaatkan media dan sumber belajar yang beragam untuk menjangkau peserta didik dengan cara yang lebih efektif dan menarik. Dengan menerapkan prinsip fleksibilitas, kurikulum PAI berbasis multikultural dapat menjadi lebih inklusif dan adaptif, mampu menjawab tantangan keberagaman dan perubahan sosial. Hal ini penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan yang pluralistik dan dinamis (Mansur, 2016).

c. Prinsip Inklusivitas

Prinsip inklusivitas dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai dan merangkul keberagaman peserta didik. Hal ini mencakup pengakuan terhadap perbedaan budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial ekonomi sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dengan menerapkan prinsip ini, kurikulum PAI dapat menjadi sarana untuk membentuk individu yang toleran, empatik, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang pluralistic (Qomarudin, 2018).

Implementasi prinsip inklusivitas dalam kurikulum PAI berbasis multikultural juga mencakup pengembangan materi pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Materi tersebut disusun dengan mempertimbangkan konteks lokal dan global, sehingga peserta didik dapat memahami ajaran Islam dalam berbagai situasi dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, prinsip inklusivitas menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan dialogis, di mana peserta didik diberi ruang untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran kritis dan sikap saling menghormati antar peserta didik, serta mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif dan inklusif (Masni & Tang, 2024).

Dalam konteks pengembangan kurikulum, prinsip inklusivitas juga berarti melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan komunitas lokal, dalam proses perencanaan dan evaluasi kurikulum. Partisipasi aktif dari berbagai pihak ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang beragam. Dengan demikian, penerapan prinsip inklusivitas dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga

berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil, toleran, dan harmonis (Adilah, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat

d. Prinsip Kesenambungan

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural menekankan pentingnya kontinuitas dan konsistensi dalam proses pendidikan. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga setiap tahap pembelajaran saling terkait dan membentuk suatu alur yang koheren, memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuan dan nilai-nilai secara berkelanjutan. Hal ini penting agar pendidikan agama tidak hanya bersifat temporer, tetapi mampu membentuk karakter dan sikap peserta didik dalam jangka panjang (Prasetyo & Hamami, 2020).

Dalam konteks multikultural, prinsip kesinambungan juga berarti bahwa kurikulum PAI harus mampu mengakomodasi dan merespons dinamika sosial budaya yang terus berkembang. Kurikulum tidak boleh statis, melainkan harus terus diperbarui untuk mencerminkan realitas masyarakat yang plural dan kompleks (Prasetyo & Hamami, 2020). Dengan demikian, peserta didik dapat memahami dan menghargai keberagaman budaya serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang beragam. Seperti yang dikemukakan oleh Latif (2021), kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menuntut adanya evaluasi berkala agar isi dan metode pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami dan menghargai keberagaman budaya serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang beragam.

Implementasi prinsip kesinambungan dalam kurikulum PAI berbasis multikultural juga mencakup integrasi nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk melihat relevansi ajaran Islam dalam konteks budaya mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Selain itu, kesinambungan dalam kurikulum juga mendorong pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prinsip kesinambungan juga menuntut adanya evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan terhadap kurikulum (Mansur, 2016). Pendidik dan pengembang kurikulum perlu secara rutin meninjau dan menyesuaikan kurikulum berdasarkan umpan balik dari peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta perubahan sosial budaya. Proses ini memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dengan menerapkan prinsip kesinambungan, kurikulum PAI berbasis multikultural dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan yang beragam dan dinamis. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang pluralistic (Mansur, 2016).

e. Prinsip Keadilan Sosial

Prinsip efisiensi dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh komponen kurikulum—tujuan, materi, metode, dan evaluasi—dapat dicapai secara optimal dengan sumber daya yang tersedia. Kurikulum harus disusun secara sistematis dan proporsional agar tidak membebani peserta didik maupun pendidik, namun tetap mampu mencapai hasil pendidikan yang

maksimal. Dalam konteks multikultural, efisiensi juga berarti bahwa materi ajar harus disesuaikan dengan latar belakang peserta didik sehingga tidak terjadi redundansi atau tumpang tindih informasi (Prasetyo & Hamami, 2020).

Efisiensi kurikulum ditunjukkan melalui penggunaan waktu pembelajaran yang tepat sasaran, pemilihan materi yang relevan dan kontekstual, serta metode pengajaran yang adaptif dan efektif. Misalnya, pemanfaatan pendekatan berbasis proyek (project-based learning) atau diskusi lintas budaya dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan sekaligus menghemat waktu dalam penyampaian materi ajar (Adilah, 2023). Dengan demikian, prinsip efisiensi tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran yang cerdas dan terarah.

Dalam lingkungan multikultural, efisiensi juga menuntut pemilihan media dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sosial dan kultural peserta didik. Penggunaan teknologi pendidikan seperti e-learning dan multimedia interaktif dapat membantu menyampaikan materi secara lebih cepat dan menarik, sekaligus mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Strategi ini sangat penting untuk menghindari pemborosan sumber daya, baik waktu, tenaga, maupun materi ajar yang tidak sesuai konteks. Prinsip efisiensi juga mencakup keberlanjutan kurikulum dalam jangka panjang (Mansur, 2016). Artinya, kurikulum harus dirancang agar dapat terus digunakan dan dikembangkan tanpa membutuhkan perombakan besar dalam waktu dekat. Untuk itu, diperlukan mekanisme monitoring dan evaluasi yang tepat agar kurikulum dapat diperbaiki secara berkala berdasarkan hasil implementasi dan feedback dari para pemangku kepentingan.

Dengan menerapkan prinsip efisiensi, kurikulum PAI berbasis multikultural tidak hanya menjadi lebih efektif, tetapi juga lebih berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan zaman. Prinsip ini menjadi landasan penting agar pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan secara optimal dalam konteks masyarakat yang plural dan dinamis tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran maupun keberagaman peserta didik (Mansur, 2016).

3. Desain Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural

Desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang responsif terhadap keragaman budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat Indonesia. Desain ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam yang universal dengan kearifan lokal, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan yang pluralistik (Pahrudin & Wekke, 2023). Langkah awal dalam desain ini adalah identifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta lingkungan sosial budaya mereka. Hal ini dilakukan melalui studi kultur untuk memahami nilai-nilai, norma, dan praktik budaya yang ada di masyarakat. Informasi ini menjadi dasar dalam merumuskan tujuan kurikulum, memilih materi pembelajaran, dan menentukan strategi serta media pembelajaran yang sesuai.

Selanjutnya, pengembangan kurikulum dilakukan dengan menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Materi pembelajaran mencakup aspek-aspek PAI seperti akidah, akhlak, fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam, yang disajikan dengan pendekatan kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Strategi pembelajaran yang digunakan bersifat partisipatif dan dialogis, mendorong peserta didik untuk aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman (Adilah, 2023).

Evaluasi dalam desain kurikulum ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penilaian dilakukan secara autentik melalui observasi, portofolio, dan penilaian diri, untuk mengukur sejauh mana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai multikultural dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi juga digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan (Prasetyo & Hamami, 2020).

Dengan desain pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural ini, diharapkan pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam (Mansur, 2016). Desain ini juga mendukung upaya pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas nasional dalam bingkai nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi realitas masyarakat Indonesia yang majemuk secara budaya, etnis, dan agama. Kurikulum semacam ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi media strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Secara konseptual, pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keragaman latar belakang peserta didik, dinamika sosial budaya, serta perkembangan globalisasi dan teknologi. Faktor-faktor tersebut menuntut kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan nyata. Dalam penyusunannya, kurikulum ini didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang meliputi prinsip relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, dan efisiensi. Prinsip relevansi menekankan keterkaitan antara materi ajar dan realitas sosial peserta didik. Prinsip fleksibilitas memungkinkan kurikulum menyesuaikan diri dengan berbagai konteks lokal dan perubahan zaman. Prinsip kesinambungan menjamin adanya keterpaduan antar level pendidikan, sementara prinsip efisiensi mendorong penggunaan sumber daya secara optimal tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

Desain pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural dirancang melalui tahapan yang mencakup identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan materi, strategi pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, serta evaluasi yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang universal dengan budaya lokal, menjadikannya sebagai sarana pembentukan karakter bangsa yang toleran dan moderat. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural adalah langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer. Kurikulum ini tidak hanya menjadi instrumen transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai wahana transformasi sosial dalam rangka menciptakan kehidupan bersama yang harmonis di tengah perbedaan.

Sebagai saran, pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural hendaknya tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga perlu melibatkan berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan komunitas lokal agar nilai-nilai multikultural benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik. Pemerintah dan pengambil kebijakan juga diharapkan memberikan dukungan yang konkret, baik melalui regulasi, pelatihan guru, maupun penyediaan sumber belajar yang relevan dengan konteks keberagaman. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung

maupun tidak langsung, dalam penyusunan karya ilmiah ini, khususnya para peneliti dan akademisi yang karyanya menjadi referensi utama dalam penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, N. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *RAIS: Jurnal Studi Agama dan Sosial*, 2(1), 45-52.
- Anshori, M. (2020). *Kurikulum Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Membangun Kesadaran Multikultural*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 9(2), 157–169.
- Arikarani, Y., Ngimadudin, S., & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai dan Praktiknya di Lingkungan Madrasah. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 236.
- Azizah, H. H. (2025). *Kurikulum PAI dan Prinsip Relevansi: Bisakah Menjawab Tantangan Gen Z*. Jakarta: Times Indonesia.
- Bahri, S. (2018). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme). *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1).
- Fauzi, A. (2020). *Tantangan Guru dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(2), 101–110.
- Haryanto, A. (2020). *Kurikulum Responsif terhadap Tantangan Global: Perspektif Pendidikan Islam Multikultural*. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 8(2), 112–123.
- Hasan, N. (2019). *Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Multikulturalisme di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 135–150.
- Ibrahim, R. (2021). *Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Inklusif dalam Masyarakat Majemuk*. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 13(1), 25–37.
- Latif, H. (2021). *Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural*. *Jurnal Kurikulum dan Pendidikan Islam*, 10(2), 88–99.
- Ma'arif, S. (2017). *Pendidikan multikultural dalam praksis pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mansur, R. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural: Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan. *Jurnal Ilmiah Vicratina*, 10(2), 135-162.
- Mas'udi, T. (2021). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 78-89.
- Masni, & Tang, M. (2024). Analisis Determinan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 1(4), 160-172.
- Maulida, M., & Mubin, N. (2024). Perkembangan Kurikulum MBKM PAI Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(2), 434-438.
- Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M. (2021). *Kebijakan Pendidikan dan Tantangan Kurikulum Multikultural di Indonesia*. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 45–56.
- Nursalim, M. (2022). *Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 189–198.
- Pahrudin, A., & Wekke, I. S. (2023). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural (Budaya Lampung). *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.

- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 49-52.
- Qomarudin, M. (2018). Model Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 1-9.
- Rajabiah, E. K., & Wardan, K. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Rayah Al-Islam*, 2845-2859.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawan, R. (2024). *Analisis Implementasi Kurikulum PAI Multikultural di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(1), 71–85.
- Verona, N. (2023). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural. *At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 52-62.
- Zamroni, Z. (2020). *Pendidikan agama dan tantangan integrasi sosial dalam masyarakat majemuk*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 213–225.